

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan dalam bisnis adalah mencari profit. Atas dasar pencapaian profit tersebut, perusahaan terkadang hanya mementingkan kepentingan sendiri dan menyepelekan bahkan mengabaikan aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan lingkungan dengan menjalankan aktivitas bisnis berdampak lingkungan. Seringkali dalam pencapaian profit, perusahaan tidak memikirkan dampak apa yang akan ditimbulkan dari aktivitas bisnis tersebut. Dimana implementasi dari pelanggaran prinsip-prinsip tersebut adalah mengabaikan pengelolaan lingkungan dan sosial, rendahnya tingkat kinerja lingkungan dan minimnya minat perusahaan untuk melakukan konservasi lingkungan (Ja'far dan Amalia, 2006).

Aspek-aspek seperti hubungan kemanusiaan dan lingkungan merupakan aspek yang sangat berpengaruh bagi masa depan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan akan keliru bila perusahaan dalam hal pencapaian profit menyepelekan aspek-aspek penting ini. Yang mana apabila aspek-aspek ini disepelekan akan mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan kata lain jika terjadi hal-hal yang mengancam kontinuitas perusahaan, maka jalan keluarnya mengandung *cost* yang relatif lebih tinggi (Ja'far dan Amalia, 2006).

Perhatian perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap masalah lingkungan masih sangatlah minim. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus yang muncul yang berdampak buruk bagi lingkungan. Sektor industri dianggap sebagai kelompok yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang paling besar. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus-kasus kerusakan lingkungan yang kebanyakan terjadi pada sektor industri. Salah satu kasus terbesar yang pernah di alami Indonesia adalah peristiwa Lumpur Lapindo yang terjadi di Sidoarjo. Hasil

penelitian *Drilling Engineers Club* mengungkapkan, luapan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur, diakibatkan oleh kesalahan operasional pengeboran yang disengaja atau *intentional default* (Revianur, 2012). Dari kasus lumpur lapindo ini dapat dilihat bahwa perusahaan telah melakukan penyimpangan Standar Operasional Prosedur (SOP) sehingga menimbulkan dampak negatif yaitu kerusakan lingkungan yang menyebabkan kerugian yang cukup besar.

Menurut Almilia dan Wijayanto (2007), besarnya dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungannya membuat masyarakat menginginkan agar dampak negatif tersebut dikontrol sehingga *social cost* yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sinilah berkembang ilmu akuntansi yang mengatur aktivitas bisnis berbasis lingkungan. Yang mana perusahaan sebagai penggiat bisnis dalam melakukan kegiatan bisnis tetap memperhatikan batasan-batasan yang sudah ditetapkan dan menerapkan bisnis yang ramah lingkungan.

Penerapan bisnis ramah lingkungan itu diimplementasikan melalui penerapan *green accounting*/akuntansi lingkungan dalam praktik akuntansi. Langkah ini juga diambil agar perusahaan tidak seenaknya mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya yang akan terjadi pada masyarakat. Seharusnya kejadian seperti kasus lumpur lapindo tersebut tidak harus terjadi kalau saja perusahaan lebih mempunyai rasa kepedulian yang besar terhadap lingkungan atau sudah mulai menerapkan akuntansi lingkungan ini dalam aktivitas bisnis. Yang mana perusahaan tidak hanya berpikir jika bisnis hanya suatu aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian profit saja tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang lainnya.

Penerapan *green accounting* ini juga merupakan solusi terbaik yang diambil untuk memecahkan masalah antara perusahaan yang menjalankan bisnis berdampak lingkungan dengan masyarakat yang merasakan dampaknya. Diharapkan dengan diterapkan *green accounting* ini kelestarian lingkungan dapat terjaga dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis dapat diminimalisir. Ikhsan (2008) mendefenisikan akuntansi lingkungan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan.

Green accounting dibutuhkan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan sehingga membuat perusahaan merasa dituntut untuk memiliki kesadaran akan lingkungan. Selain sebagai cara untuk memberikan kesadaran kepada perusahaan akan lingkungan, kinerja lingkungan perusahaan juga merupakan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang tetap sehat walaupun dilakukan aktivitas bisnis didalamnya dan sebagai usaha untuk menjaga keberlangsungan lingkungan itu sendiri. *Environmental performance* didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melestarikan lingkungan (Suratno dkk, 2006).

Menurut Lanskoski dalam Sulistiawati dan Dirgantari (2016), konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya kinerja lingkungan perusahaan itu diukur dari tingkat kerusakan yang disebabkan oleh perusahaan. Apabila tingkat kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tersebut buruk, begitupula sebaliknya apabila tingkat kerusakannya rendah maka kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik.

Selain aktivitas-aktivitas lingkungan perusahaan yang tercermin dalam kinerja lingkungan, perusahaan juga perlu melakukan pengungkapan atas aktivitas-aktivitas berbasis lingkungan tersebut kedalam laporan tahunan perusahaan. Dimana laporan tahunan ini yang dapat menyebabkan pemakai laporan keuangan, dalam hal ini adalah investor, manajemen dan kreditur untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan berbasis lingkungan dimasa yang akan datang. Selain itu laporan keuangan juga menjadi hal penting, yang dapat memberikan gambaran kepada para pihak yang berkepentingan mengenai keadaan atau kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Agar hal tersebut dapat dicapai diperlukan suatu pengungkapan (*disclosure*) yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan (Ikhsan, 2008).

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan menunjukkan bahwa mereka mengungkapkan aktivitas-aktivitas berbasis lingkungan kedalam

laporan keuangan sebagai bentuk pemenuhan tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memantau kegiatan perusahaan-perusahaan tersebut. Menurut Suhardjanto dan Miranti dalam Sulistiawati dan Dirgantari (2016) pengungkapan lingkungan merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan dimana masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab sosialnya.

Kebanyakan perusahaan berpikir bahwa dengan melakukan kegiatan berbasis lingkungan akan semakin mengeluarkan banyak biaya atau dengan kata lain akan muncul biaya lingkungan yang membuat perusahaan berpikir bahwa profit yang akan didapat perusahaan akan semakin kecil dengan adanya kegiatan lingkungan tersebut. Walaupun kelihatannya perusahaan mengeluarkan biaya untuk lingkungan sehingga menyebabkan profit yang didapat akan berkurang, akan tetapi manfaat yang akan diperoleh perusahaan dimasa depan akan lebih besar. Ortas *et.al* (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang aktif dan secara positif terlibat dalam isu-isu lingkungan dan sosial dapat menghasilkan risiko yang rendah dalam jangka waktu menengah hingga panjang.

Menurut Fadilah (2003) mengemukakan akuntansi lingkungan sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan meliputi bidang sosial, politik, budaya, perdagangan dan ekonomi, serta hukum dan hubungan internasional. Yang mana isu lingkungan dapat mempengaruhi posisi dan keadaan keuangan jangka panjang perusahaan. Disebutkan bahwa isu lingkungan dapat mempengaruhi keadaan jangka panjang perusahaan, hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan menerapkan aktivitas bisnis berbasis lingkungan maka masyarakat dan konsumen akan berpikiran positif terhadap perusahaan yang akan menyebabkan kepercayaan yang tinggi dari konsumen terhadap perusahaan. Kepercayaan dari konsumen tersebut dapat menimbulkan loyalitas konsumen terhadap produk dari perusahaan. Jika konsumen telah loyal kepada perusahaan maka akan meningkatkan penjualan produk dari perusahaan itu sendiri.

Masyarakat juga terkadang lebih cenderung membeli produk dari perusahaan yang dalam melakukan aktivitas bisnis tetap memperhatikan

kelangsungan lingkungan hidup sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap perusahaan. Hal-hal tersebut dapat mendatangkan profit bagi perusahaan. Menurut Astuti (2002) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Terdapat banyak ukuran profitabilitas, yang mana dalam penelitian ini ukuran profitabilitasnya menggunakan *return on assets (ROA)*.

Munawir (2007) mengemukakan bahwa *return on assets (ROA)* adalah bentuk dari *ratio* profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. *Return on assets (ROA)* juga menunjukkan kinerja perusahaan dalam menggunakan aset/aktiva dalam menghasilkan profit. Apabila rasio ini semakin besar maka akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2007).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas. Yang mana ukuran profitabilitas yang digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu ini beragam. Seperti yang dilakukan oleh Rahmawati dan Subardjo (2017) tentang Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi yang Dimoderasi *Good Corporate Governance* dan objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti program PROPER dalam kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2017) meneliti tentang Analisis Pengaruh *Environmental Performance* dan *Size* terhadap *Net Profit Margin* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016) tentang Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015.

Selain itu juga sudah ada penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas. Yang mana ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2017) tentang Analisis Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dkk (2017), tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan dengan *Coorporate Sosial Responsibility* sebagai Variabel Intervening dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan dan Muharam (2016) tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar Kementerian Lingkungan Hidup dan Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2014.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, kebanyakan peneliti hanya meneliti pengaruh dua variabel penelitian. Contohnya pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan, atau pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2017) tentang Analisis Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham. Kalaupun meneliti tiga variabel penelitian sekaligus tetapi ukuran profitabilitas belum ada yang menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016) tentang Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas dimana ukuran profitabilitasnya diukur dengan *Net Profit Margin* dan *Earning per Share*.

Oleh karena itu, saya ingin meneliti dengan menggabungkan kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Penelitian saya yang berjudul Pengaruh Kinerja dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan merupakan suatu penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Sulistiawati dan Dirgantari (2016) dengan judul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan tahun pengamatan dan variabel dependen yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
- 1.2.2 Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan
- 1.3.2 Menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah di bidang akuntansi, khususnya pada kajian tentang pengaruh penerapan kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan aspek praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan praktek kinerja dan pengungkapan lingkungan dalam aktivitas bisnis untuk dapat meningkatkan profitabilitas

serta nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup